

**KAJIAN ETNOMUSIKOLOGI NYANYIAN *DESA YO DAY NENGO* SEBAGAI
PENGIRING TARIAN *LEGO-LEGO* PADA MASYARAKAT DESA KAMAIFUI,
KECAMATAN MATARU, SUKU ABUI, KABUPATEN ALOR**

Relin Yosi Huka, Imanuel Letma, Novi Marliyani Nafi

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
relin_art@yahoo.com

Submit:
Agust, 29th 2022
Revised:
December, 2nd 2022
Published:
December, 31st 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This study aims to describe and analyze the singing accompaniment to the Lego-lego dance entitled *Yo Day Nengo Village*, in the people of Kamaifui village, Mataru sub-district, Alor district, the authors obtained the results, namely. The method used is a qualitative method with an ethnographic approach, especially ethnomusic. The results showed (a) Lego-lego is a traditional dance belonging to the Kamaifui people; (b) the traditions that are still maintained by the people of Kamaifui village to this day are the cakalele dance, war dance, gong and moko as traditional musical instruments and women's belis tools, and the Lego-lego dance. (c) The function of *Yo Day Nengo Village* singing is as a means of communication, a function of aesthetic appreciation, a function related to social norms, a function of entertainment, a function as a symbolic representation. (c) *Yo Day Nengo Village Song* is an accompaniment song that is general in nature and easy to be sung by all levels of society. (d) The text of the *Yo Day Nengo Village* song contains syllabic and melismatic. (e) The scale of the singing of *Yo Day Nengo Village* consists of five notes.

Keywords : Lego-lego, Mataru, Ethnomusicology, *Desa Yo Day Nengo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa nyanyian pengiring tarian Lego-lego yang berjudul *Desa Yo Day Nengo*, pada masyarakat desa Kamaifui kecamatan Mataru kabupaten Alor, penulis memperoleh hasil yaitu. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi terlebih khusus etnomusik. Hasil penelitian menunjukkan (a) Lego-lego merupakan tarian tradisional yang dimiliki masyarakat Kamaifui; (b) tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat desa Kamaifui hingga saat ini adalah, tarian cakalele, tarian perang, gong dan moko sebagai alat musik tradisional dan alat belis perempuan, dan tarian Lego-lego. (c) Fungsi nyanyian *Desa Yo Day Nengo* sebagai sarana komunikasi, fungsi penghayatan estetis, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi hiburan, fungsi sebagai representasi simbolik. (c) Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* adalah nyanyian pengiring yang bersifat umum dan mudah untuk dinyanyikan oleh semua kalangan masyarakat. (d) Teks nyanyian *Desa Yo Day Nengo* mengandung *syllabis dan melismatis*. (e) Tangga nada dari nyanyian *Desa Yo Day Nengo* terdiri dari lima nada.

Kata Kunci : Lego-lego, Mataru, Etnomusikologi, *Desa Yo Day Nengo*

PENDAHULUAN

Etnomusikologi merupakan suatu cabang ilmu yang muncul setelah perang dunia II dan berkembang pada abad XIX. Etnomusikologi lahir dari tradisi ilmu pengetahuan Barat atau Eropa dan setelah berkembang di Barat kemudian menyebar ke seluruh pelosok dunia termasuk ke Indonesia. Pada awalnya etnomusikologi sendiri disebut sebagai musik kopratif dan dalam bahasa Inggris disebut *Ethnomusicology* yang terdiri dari tiga kata yaitu *etno*, *musike*, dan *logos*: *etno* yang berarti hidup bersama dalam sekelompok masyarakat yang kemudian dikembangkan menjadi suatu etnis, *musike* artinya musik dan *logos* yang berarti ilmu atau bahasa. Ketiga kata tersebut digabungkan menjadi etnomusikologi dalam bahasa Indonesia dan diartikan sebagai Ilmu musik budaya bangsa-bangsa (Nettl, 1930:3).

Dalam bahasa Barat atau Eropa, etnomusikologi pada umumnya disamakan dengan sebutan dalam bahasa Jerman *musikethnologie* dan bahasa Polandia *ethnografia muzyezna*. Sebutan untuk etnomusikologi sendiri sangat bervariasi atau berbeda-beda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, untuk mendefinisikan etnomusikologi sudah tentu sangat sulit, namun Nettle mendefinisikan bahwa etnomusikologi sebagai ilmu yang berhubungan dengan musik orang-orang di luar peradaban Barat (2005:4). Yang dimaksudkan oleh Nettle adalah musik didalam kebudayaan lisan atau musik yang masih terikat dengan kebudayaan masyarakat primitif. Sedangkan Merriam (1964:303), mengartikan etnomusikologi sebagai studi musik dalam kebudayaan artinya bahwa etnomusikologi sebagai suatu bidang studi atau ilmu yang mengkaji tentang musik dalam budaya pada masyarakat tertentu (Arnold & Iswanto, 2020).

Melihat etnomusikologi dari arti kata dan pendapat para ahli, menunjukkan bahwa etnomusikologi adalah suatu studi yang mengkaji tentang musik dari kebudayaan suku atau etnis tertentu. Dengan demikian etnomusikologi dalam budaya Indonesia dapat dikaitkan dengan keberagaman seni musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia karena pada kenyataan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multi etnik. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam suku, budaya, agama serta tersebar di seluruh nusantara. Keberagaman itu bisa dilihat dari ragam rumah adat tradisional, upacara adat, berbagai tarian tradisional hingga lagu dan instrumen musik tradisional. Semuanya mencerminkan ciri khas dari daerah tersebut (Iswanto, 2022).

Nusa Tenggara Timur (NTT) terdiri dari pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil yang berjumlah kira-kira ratusan pulau. Dari banyaknya kepulauan di NTT, maka tidak salah jika terdapat begitu banyak bahasa, adat istiadat, dan etnis yang berbeda-beda didalamnya (Mundita, 2013:9), serta berbagai macam musik, lagu-lagu daerah dan berbagai jenis tarian yang biasanya dipakai dalam acara-acara tertentu seperti hari-hari raya gerejawi, acara adat, pernikahan, dan penyambutan tamu, seperti tarian *Lego-lego*

dari Alor, tari *Caci* dari Flores, *Likurai* dari Belu, tarian *Bonet* dari Timor, *Padoa* dari Sabu, *Kebalai* dari Rote, *Kataga* dari Sumba dan tari *Ja'i* dari Ngada dan lain sebagainya. Selain tari-tarian, NTT juga memiliki lagu atau nyanyian daerah dari berbagai suku. Lagu-lagu tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa suku. Selain lagu-lagu daerah, NTT juga memiliki banyak jenis alat-alat musik pengiring tarian dan nyanyian seperti *sasando*, *gong*, *reku boko*, *feku*, *moko*, tambur dan lain-lain (Iswanto; Riana, I Ketut; Simpen, I Wayan; Ola, 2018).

Kabupaten Alor merupakan salah satu pulau di Nusa Tenggara Timur yang sering dikenal dengan sebutan pulau seribu *Moko* atau pulau kenari. Disebut sebagai pulau seribu *Moko* dan pulau kenari karena masyarakat Alor memiliki koleksi *Moko* sebagai benda budaya zaman prasejarah yang terbanyak serta pohon kenari yang tumbuh subur di pulau Alor. Masyarakat Alor juga termasuk salah satu suku yang masih menjaga kekentalan budaya dan mempertahankan tradisinya sampai sekarang. Salah satu ciri khas atau keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Alor adalah *Lego-lego*. Disini *Lego-lego* dapat dipandang dalam dua sisi yaitu, *Lego-lego* sebagai tarian dan sebagai nyanyian (Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea, 2020).

Dalam perspektif sebagai tari, *Lego-lego* bagi masyarakat Alor dianggap sebagai tarian pemersatu. Hal ini berangkat dari realita bahwa semua masyarakat atau suku di kabupaten Alor bisa dan terbiasa melakkan tarian *Lego-lego* tanpa memandang suku, ras dan agama serta memandang *lego-lego* sebagai lambang kekuatan dan persatuan serta persaudaraan bagi masyarakat Alor. Dalam iringan tarian *Lego-lego*, gong dan tambur serta gendang dari kuningan (*moko*) digunakan sebagai instrumen musik pengiring. Tarian *Lego-lego* ini biasanya dilakukan secara masal dengan saling berpegangan tangan, saling merangkul dan bergerak secara melingkar sambil mengelilingi beberapa susunan batu yang disebut *mesbah* atau salah satu benda yang disakralkan oleh masyarakat tersebut sambil bernyanyi.

Dalam perspektif sebagai nyanyian, *Lego-lego* biasanya dilantunkan oleh beberapa tua adat dalam bentuk pantun yang berisi pesan-pesan moral bagi masyarakat atau orang-orang tertentu. Dalam tarian *Lego-lego* ada tiga lagu yang paling sering digunakan atau dinyanyikan secara bergantian dalam perayaan-perayaan atau upacara tertentu, diantaranya yaitu *Desa Yo Day Nengo*, *Sailau e*, dan *E song koa ne*. Setiap bagian dalam nyanyian *Lego-lego* dapat disesuaikan dengan pantun yang disampaikan secara berbalas-balasan antara satu orang tua dengan orang tua lain yang telah terbiasa dalam melantunkan pantun pada setiap kegiatan.

Selain pantun yang dilantunkan, adapun lagu yang paling sering dinyanyikan pada upacara-upacara atau acara tertentu seperti syukuran panen, syukuran kemenangan perang dan lain-lain, yaitu lagu dengan judul *Desa Yo Day Nengo*. Lagu tersebut menceritakan tentang seseorang yang memimpin masyarakat pada saat melakukan suatu kegiatan, baik perang, atau seseorang yang memegang kekuasaan tertinggi dalam satu suku.

Ketika lagu tersebut dinyanyikan, maka secara langsung masyarakat dapat memahami bahwa petugas pantun akan melantunkan pantun yang berisi pesan-pesan kepada pemimpin maupun masyarakat dalam suku tersebut, dan pesan-pesan tersebut dapat di sesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat dimana tarian Lego-lego itu dilakukan. Jika tarian Lego-lego dilakukan pada upacara penyambutan maka dalam pengucapan pantun itu akan mengucapkan pesan kepada orang yang akan pergi meninggalkan masyarakat setempat tetapi jika tarian Lego-lego dilakukan pada saat penyambutan tamu atau orang-orang tertentu maka pesan dari petugas pantun itu akan mengucapkan selamat datang serta akan menghimbau kepada masyarakat untuk menerima orang tersebut. Peserta dalam Lego-lego pada umumnya bisa berbahasa daerah dan dapat menyanyikan lagu daerah yang digunakan dalam lingkaran Lego-lego tersebut. Dengan demikian, nyanyian *Lego-lego* memiliki peran yang penting sebagai identitas dan budaya masyarakat Alor yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sehingga pada satu sisi nyanyian ini menjadi salah satu identitas pemersatu masyarakat, dan pada sisi lain, *Lego-lego* sebagai kearifan budaya lokal tidak tergerus oleh kemajuan zaman.

Biasanya nyanyian *Desa Yo Day Nengo* ini paling sering dinyanyikan dalam berbagai situasi dimana tarian Lego-lego dilakukan. Namun karena perkembangan zaman yang semakin modern sehingga nyanyian *Desa Yo Day Nengo* sudah jarang dinyanyikan. Dari permasalahan tersebut sehingga Tim Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang KAJIAN ETNOMUSIKOLOGI NYANYIAN DESA YO DAY NENGO SEBAGAI PENGIRING TARIAN LEGO-LEGO PADA MASYARAKAT DESA KAMAIFUI, KECAMATAN MATARU, SUKU ABUI, KABUPATEN ALOR.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan diteliti yaitu, (a) Fungsi nyanyian *Desa Yo Day Nengo* seabagai pengiring tarian *Lego-lego* pada masyarakat Desa Kamaifui, suku Abui. (b) Makna nyanyian *Lego-lego* pada masyarakat Desa Kamaifui, suku Abui.

TEORI

Alan P. Merriam dalam bukunya yang berjudul *The Antropologi Of Musik*, menulis bahwa etnomusikologi adalah bidang studi yang terperangkap dalam ketertarikan dengan dirinya sendiri. Etnomusikologi diperkirakan baru lahir sekitar tahun 1880-an ketika para aktifis melakukan aktifitas di lapangan terutama di Jerman dan Amerika. Pada waktu itu disebut sebagai *Coparative musicolog*. Ia selalu digabungkan dalam dua bagian yang berbeda yaitu musikologis dan etnologis. Mungkin yang menjadi masalahnya adalah menggabungkan dua perbedaan tersebut dengan cara yang unik yang tidak menekankan tetapi memperhitungkan keduanya. Sifat ganda bidang ini ditandai oleh literaturnya karena dimana seorang sarjana menulis secara teknis pada struktur suara musik sebagai sistem itu sendiri, dan yang lain memilih untuk

memperlakukan musik sebagai bagian yang berfungsi sebagai bagian integral dari yang lebih luas. (Merriam: 1964: 3)

Secara tentatif telah dikemukakan oleh Nettl (1956: 26-39), bahwa, adalah mungkin mengkarakterisasi sekolah etnomusikologi Jerman dan Amerika, tetapi sebutan itu nampaknya tidak tepat karena perbedaan yang harus dilakukan bukanlah geografi maupun teori, metode, pendekatan, dan penekanan karena sangat banyak studi propokatif yang dilakukan oleh para sarjana Jerman awal dalam masalah yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan struktur musik sementara banyak studi Amerika yang telah dikhususkan untuk analisis teknik suara musik.

Sementara etnomusikologi telah dipengaruhi oleh dua aspek penelitiannya sendiri, etnomusikologi juga telah menerima dampak dari peristiwa bersejarah. Etnomusikologi dan antropologi keduanya mulai berkembang sebagai disiplin ilmu pada saat pengetahuan manusia secara umum terbatas pada budaya Barat dan sampai batas tertentu. Antropologi muncul setidaknya sebagai tanggapan terhadap kebutuhan yang dirasakan para sarjana Barat yang peduli dengan masyarakat dan perilaku untuk memperluas pengetahuan mereka dengan memperluas jangkauan data yang tersedia untuk mengumpulkan informasi komparatif yang akan memberi mereka fakta tentang dunia di luar batasan-batasan negara pada peradaban klasik Eropa dan Asia. (Merriam: 1964: 3)

Selain itu, Merriam juga menuliskan bahwa tujuan utama dari etnomusikologi adalah studi perbandingan dari semua karakteristik musik di Eropa (1964:53) Selain Merriam, Nettl juga mendefinisikan bahwa etnomusikologi sebagai ilmu yang berhubungan dengan orang-orang di luar peradaban Barat. Etnomusikologi atau yang sering disebut sebagai *Coparative music* ini lebih sering dipersoalkan mengenai definisinya dari disiplin tersebut. (2005:1)

Beberapa orang di bidang musikologi mengemukakan berbagai macam definisi diantaranya adalah, studi musik di luar budaya Eropa, studi tentang musik primitif, studi tentang musik eksotik, studi tentang musik rakyat, studi tentang musik dalam tradisi oral, dan lain sebagainya. Melihat beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, etnomusikologi sesungguhnya terfokus pada suatu tujuan tertentu yaitu "Budaya". Objek studi etnomusikologi, atau sebagaimana awalnya disebut musikologi komparatif adalah musik tradisional dan instrumen musik dalam semua strata kebudayaan umat manusia dari yang disebut orang primitif, hingga yang beradab. Oleh karena itu, penyelidikan terhadap semua musik suku dan musik rakyat dan setiap jenis musik seni non Barat adalah objek studi etnomusikologi. Di samping itu, studinya juga mencakup aspek sosiologi musik seperti fenomena akulturasi musik, hingga pengaruh hibridasi dengan elemen-elemen musik asing. Akan tetapi, musik seni dan musik populer Barat tidak termasuk ke dalam lapangan etnomusikologi. (Nettl, 2015:4-5)

METODE

Penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisasi, atau penelitian yang hati-hati dalam mencari fakta untuk menentukan suatu kebenaran. Kata penelitian sendiri diterjemahkan dari kata *research* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *Research* terdiri dari dua kata yaitu, *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *Research* (peneliti) adalah mencari kembali suatu pengetahuan (Siyoto. 2015:4). Berdasarkan etimologi tersebut, maka Tim Peneliti berusaha untuk mencari kembali suatu pengetahuan atau dengan kata lain mengkaji informasi, data, atau nilai tentang nyanyian pengiring tarian *Lego-lego* pada masyarakat desa Kamaifui, suku Abui. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan suatu kebenaran tentang kesimpulan yang telah diterima secara umum mengenai nyanyian pengiring tarian *Lego-lego* pada masyarakat desa Kamaifui, suku Abui (Iswanto & Irfanda, 2022).

Penelitian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan data dengan maksud dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Tim Peneliti berusaha untuk mengkaji nyanyian pengiring tarian *Lego-lego* dengan cara-cara ilmiah agar hasil dari penelitian ini benar-benar bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Dalam suatu penelitian, tentu ada metode-metode yang harus digunakan agar penelitian tersebut lebih teratur dan berjalan secara akademis. Dengan demikian maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Tim Peneliti mengambil metode ini karena Tim Peneliti ingin mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian ini secara mendetail. Selain itu Tim Peneliti juga merasa bahwa metode ini sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena tempat penelitiannya adalah tempat kelahiran Tim Peneliti, sehingga dalam metode ini akan sangat mempermudah Tim Peneliti saat melakukan wawancara untuk mengumpulkan data-data.

Metode penelitian kualitatif dapat Tim Peneliti gunakan untuk mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam masyarakat baik secara individu maupun kelompok atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh dan rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kamaifui adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Mataru, kabupaten Alor. Kamaifui terletak jauh dari keramaian pusat kota namun dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan waktu \pm 1-2 jam perjalanan dengan jarak tempuh \pm 35 Km. Kamaifui adalah salah-satu bagian dari kerajaan di Mataru yang terdiri dari tujuh kepala tamukung yaitu: Tamukung *Bunggeta*, *Makalelang*, *Aliman*, *Laulelang*, *Simalelang*, *Bagalbui*, *Makalelang*. Saat itu ketujuh tamukung tersebut dipimpin oleh seseorang yang disebut kapitan yang bernama M. L. Laopada dari tahun 1920-19302.

Lego-lego adalah salah-satu tarian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa Kamaifui bahkan tarian ini menjadi warisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Lego-lego telah berakar dalam kehidupan masyarakat sehingga, masyarakat desa Kamaifui masih terus melakukan tarian Lego-lego sebagai suatu tradisi dalam beberapa kegiatan seperti pembangunan rumah, penyambutan tamu, bahkan dalam acara pelepasan orang-orang tertentu atau pejabat tertentu yang hadir dalam suatu kegiatan di Kamaifui.

Menurut Narasumber bapak Martinus Manilehi, Lego-lego merupakan suatu kegiatan kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kamaifui karena dalam pelaksanaannya ada banyak hal yang dapat disampaikan oleh masyarakat melalui pantun pada saat Lego-lego. Contohnya, jika tarian Lego-lego itu dilakukan pada saat penyambutan kepala daerah, maka dalam pantun itu akan disampaikan hal-hal penting baik berupa harapan maupun permohonan untuk memperhatikan masyarakat itu, atau permohonan untuk tidak melupakan masyarakat setempat. Namun jika Lego-lego itu dilakukan pada saat syukuran pembangunan rumah adat atau rumah salah satu anggota masyarakat, maka penyampaian pantun pada saat Lego-lego itu akan disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan rumah adat dan masyarakat setempat.

Lego-lego yang dilakukan oleh masyarakat desa Kamaifui terdiri dari peserta laki-laki dan perempuan, baik dewasa maupun anak-anak, dengan menggunakan aksesoris seperti (*walit lasing*) gering-gering dan gelang kaki yang masing-masing dipakai oleh laki-laki dan perempuan⁴. Selain itu, dalam Lego-lego biasanya mengelilingi mesbah yang disebut Masang, dan jika tidak ada mesbah di tempat kegiatan tersebut, maka didirikan suatu benda seperti moko atau batu sebagai simbol dari mesbah di tengah lingkaran lego-lego.

Pada umumnya nyanyian pengiring Lego-lego terdiri dari tiga kelompok nyanyian yang dibagi berdasarkan zona waktu menurut para tua-tua adat atau orang-orang tua setempat. Zona waktu menurut tua-tua adat atau orang-orang tua disini adalah, ketika Lego-lego dimulai pada waktu sekitar jam 18:00 atau jam 06:00 sore, biasanya disebut *Akena* dalam bahasa daerah, maka kelompok lagu yang digunakan adalah *Mahating Yay*. Namun jika waktu telah menunjukkan jam 24:00 atau yang disebut *Nalaufoka*, maka lagu yang dinyanyikan itu adalah kelompok lagu *Yay Kang*, dan kelompok yang terakhir biasanya dinyanyikan pada waktu jam 04:00 sampai dengan ± jam 08:00 atau yang disebut *Ariy Pe* oleh masyarakat Kamaifui. kelompok lagu yang dinyanyikan pada saat itu adalah kelompok nyanyian *Ariy Yay*.

Jadi, tiga kelompok nyanyian itu adalah *Mahating Yay*, *Yay Kang*, dan *Ariy Yay*. Ketiga kelompok nyanyian inilah yang biasa dipakai secara bergantian pada saat tarian Lego-lego itu dilakukan mulai dari awal sampai akhir Lego-lego. Kata *Mahating Yay* adalah bahasa adat yang digunakan oleh orang-orang atau tua-tua adat, namun dalam

bahasa sehari-hari atau bahasa daerah masyarakat Kamaifui *Mahating Yay* disebut sebagai *Lelang Yay* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia artinya lagu keluarga. Kelompok nyanyian *Mahating Yay* ini sendiri bukan hanya terdiri dari satu lagu, namun terdiri dari beberapa lagu yang biasanya dinyanyikan secara bergantian pada saat memulai Lego-lego atau untuk mengawali Lego-lego sesuai dengan waktu yang telah dibahas sebelumnya.

Mahating Yay jika dinyanyikan pada saat Lego-lego di tempat pembangunan rumah salah satu masyarakat, maka nyanyian itu biasanya menandakan kedatangan atau keterlibatan keluarga dalam kegiatan tersebut. Jadi jika *Mahating Yay* dinyanyikan, maka dengan sendirinya orang yang disebut sebagai tuan pesta atau pemilik rumah di tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, akan mengetahui secara spontan bahwa keluarganya telah mengambil bagian dalam Lego-lego sehingga tuan pesta pun langsung melayani tamu atau keluarga yang hadir.

Ada juga kelompok nyanyian yang dipakai pada waktu *nalaufoka* atau ketika sudah larut malam yaitu kelompok nyanyian *Yay Kang* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya lagu baik. Istilah lagu baik atau *Yay Kang* ini hanya dipakai atau dinyanyikan pada waktu larut malam atau *Nalaufoka* sehingga bagian kelompok nyanyian ini tidak begitu diminati oleh orang-orang muda atau pemuda-pemudi dan lebih cenderung dinyanyikan oleh orang-orang tua.

Hal yang menyebabkan nyanyian ini tidak begitu disukai atau diminati para pemuda-pemudi adalah karena nyanyian ini dinyanyikan dengan tempo yang lambat. Jika nyanyian ini dinyanyikan pada saat *lego-lego* dalam suatu kegiatan seperti pembangunan rumah salah satu anggota masyarakat, maka kebanyakan orang-orang tua akan mengambil kesempatan untuk menyampaikan pantun secara berbalas-balasan baik itu orang tua dari pemilik rumah atau salah satu perwakilan dari pemilik rumah maupun tamu yang datang dari desa tetangga. Menurut narasumber, nyanyian ini dinyanyikan dengan tempo lambat karena bagi para orang tua, keadaan yang sunyi atau suasana yang tenang adalah kesempatan untuk menyampaikan pesan atau hal-hal penting melalui pantun yang dituturkan.

Kelompok nyanyian terakhir yang biasanya dinyanyikan pada saat *Lego-lego* adalah *Ariy Yay*. Lagu ini, biasanya dinyanyikan pada waktu hampir siang atau *Ariy Pe* sehingga kelompok nyanyian ini biasanya akan membawa suasana ramai dan banyak orang-orang muda yang akan mengambil bagian dalam kelompok nyanyian ini. Nyanyian ini jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, maka disebut lagu siang. Lagu *Ariy yay* atau lagu siang biasanya dinyanyikan pada akhir *Lego-lego* karena lagu itu bersifat semangat dan temponya sangat cepat bahkan lagu tersebut jika sudah dinyanyikan, maka itu pertanda bahwa *Lego-lego* akan segera diakhiri atau dibubarkan.

Selain tiga kelompok nyanyian yang disebut diatas, narasumber bapak M. Manilehi⁶ juga mengatakan bahwa ada satu nyanyian yang tidak pernah dinyanyikan yaitu *Atinra*, tetapi hanya dengan pukulan empat buah gong di tengah mesbha yang

dimainkan oleh orang-orang tertentu dalam desa tersebut. *Atinra* sendiri biasanya dilakukan secara perlahan-lahan sehingga bunyi dari semua lantunan gong itu akan sangat mempengaruhi perasaan orang yang mendengarkan bahkan ada orang-orang tertentu yang bisa menangis ketika mendengarkan bunyi pukulan gong tersebut. Selain itu, ada juga penyampaian pantun oleh orang-orang tua yang mengantar pukulan gong *Atinra* tersebut.

Dari semua kelompok nyanyian diatas, tidak terlepas dari pantun yang biasanya dibawakan oleh orang-orang tertentu seperti para tua-tua adat di kampung tersebut. Nyanyian dan pantun merupakan hal terpenting dan tidak terpisahkan dari tarian Lego-lego, karena keduanya merupakan satu kesatuan dalam tarian Lego-lego. Bahkan ada hal yang lebih unik dalam budaya masyarakat desa Kamaifui ketika melakukan tarian Lego-lego yakni hentakan kaki peserta Lego-lego karena hentakan kaki pada saat Lego-lego juga sangat beragam antara satu nyanyian dengan nyanyian lainnya.

Ketika satu nyanyian dinyanyikan pada saat Lego-lego, maka masyarakat Kamaifui akan merubah pola hentakan kaki secara spontan sesuai dengan nyanyian yang mau dinyanyikan. Masing masing lagu atau nyanyian memiliki pola hentakan kaki yang berbeda-beda sehingga itu menjadi sesau yang tidak membosankan dalam tarian Lego-lego.

Nyanyian pengiring tarian Lego-lego menjadi melodi dalam musik, hentakan kaki dalam lingkaran Lego-lego menjadi ritme dan pantun dalam tarian Lego-lego akan menjadi moment ungkapan pesan-pesan kepada masyarakat di tempat atau dalam suasana apa tarian Lego-lego itu dilakukan, baik pada saat syukuran panen, pada saat pembangunan rumah adat atau dalam penyambutan-penyambutan tertentu.

Nyanyian Desa Yo Day Nengo

Nyanyian yang berjudul *Desa Yo Day Nengo* merupakan nyanyian yang tidak asing bagi masyarakat desa Kamaifui sehingga nyanyian tersebut terlihat lebih ramai atau lebih diminati oleh masyarakat mulai dari orang-orang tua, pemuda-pemudi dan remaja bahkan anak-anak juga bisa melakukan tarian Lego-lego pada saat nyanyian ini dinyanyikan.

Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* termasuk dalam kelompok Mahating Yay atau lagu keluarga, karena lagu tersebut masih termasuk nyanyian yang umum dan paling sering dinyanyikan dalam berbagai acara atau kegiatan Lego-lego baik itu dalam acara syukuran, pembangunan rumah-rumah adat, maupun penyambutan tamu. Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* adalah istilah atau judul yang dipakai oleh masyarakat secara umum untuk menyebut lagu tersebut tetapi judul dari lagu yang sebenarnya adalah "*He Hong Wa*". Judul lagu ini diambil dari bahasa asli Mataru sehingga jika ditanyakan pada masyarakat secara umum maka sebagian besar masyarakat tidak mengetahui arti dari

judul tersebut. Seluruh isi syair nyanyian pengiring Lego-lego pada masyarakat desa Kamaifui, menggunakan bahasa asli Mataru.

Bahasa yang dipakai dalam nyanyian ketika mengiringi tarian Lego-lego adalah bahasa asli Mataru atau disebut bahasa suku, sehingga ketika nyanyian-nyanyian itu diterjemahkan maka terlebih dahulu haruslah diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari masyarakat Kamaifui dan setelah itu, barulah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Tabel 4.1 Syair lagu *Desa Yo Day Nengo*.

Bahasa Suku	Bahasa sehari-hari
<p><i>“He hong wa, hong wa, ho..hongwa...Hei ca heical..la yo he ruol te Wata te, watae wata wata song kabul o So..ong kabul o Ee opa re ma yo Desa Yo Day Nengo, desa yo”</i></p>	<p><i>“Nefela watan piy calala, Ne ura watan a hepane ba song do a miba tokabul ba tohawai ba pi pi neng ti toka macua a hepane ya mi ba neng hone”.</i></p>

Arti dari syair diatas ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka disebut sebagai berikut:

Saudari ambillah kelapa ambillah nangka dan campurlah, ada saudara-saudara kita disini, ambil dan kasih ke saudara-saudaramu laki-laki.

Syair dari nyanyian pengiring diatas, merupakan bahasa asli suku Abui Mataru dan sangat sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara per-suku kata karena menurut bapak M. Manilehi sebagai narasumber, ia mengatakan bahwa isi dari syair-syair itu mengandung kata-kata khiasan sehingga jika mau diterjemahkan maka hanya bisa diterjemahkan secara garis besar saja.

Bentuk Musikal Nyanyian *Desa Yo Day Nengo*

Desa Yo Day Nengo

NN

♩ = 80

he hong_wa hong wa he ho__ng wa hong wa he i ca_hei ca la__ la yo_

6
he__ ruo ol__ te ruol te wa ta____ wa wa_ ta_ e wa_ ta_ wata

11
so ng ka bul so__ o ng ka bu__ lo__ he e__ ruol ka re__

16
ma__ yo__ de sa yo__ day_ neng o__ de sa__ yo

Notasi 4.1. bentuk musikal nyanyian *Desa Yo Day Nengo*

Unsur melodi

Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* dinyanyikan dengan berbalas balasan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang tidak ditentukan jumlahnya. Dalam nyanyian ini ada beberapa orang yang akan menyanyikan nyanyian sesuai dengan melodi lagunya, namun ada beberapa orang yang menyanyikan nyanyian itu dengan mengulangi kata akhir pada bagian bagian tertentu. Penulis mengambil gambar berikut notasi nyanyian *Desa Yo Day Nengo* pada birama satu sampai birama ke tiga sebagai contohnya.

Melodi tanpa fariasi	Melodi ditambah fariasi
<p>he hong_wa he ho__ng wa</p>	<p>he hong_wa hong wa he ho__ng wa hong wa</p>

Notasi 4.2. Perbandingan melodi lagu

Analisis bentuk lagu *Desa Yo Day Nengo*.

Untuk mengetahui bentuk lagu *Desa Yo Day Nengo*, disini penulis berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh leon stein bahwa; istilah bentuk lagu digunakan

untuk mengidentifikasi pola-pola kecil yang digunakan dalam musik instrumental maupun vokal. Istilah ini terdapat dalam lagu-lagu dalam dimensi kecil atau sedang seperti lagu daerah dan Himne. Pembagian struktural dalam bentuk-bentuk ini disebut part atau bagian. Dengan demikian, istilah bentuk *two-part* atau *three part* tidak mengacu pada jumlah vokal atau instrumen yang diterapkan pada sebuah komposisi. Bentuk-bentuk lagu tersebut umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Satu bagian
- b. Dua bagian yang sederhana
- c. Dua bagian yang dikembangkan
- d. Tiga bagian embrios atau baru mulai tiga bagian
- e. Tiga bagian
- f. Tiga bagian yang diperluas
- g. Lima bagian
- h. Bentuk bebas atau bentuk kelompok

Selain itu, untuk melihat nyanyian *Desa Yo Day Nengo* ini, dapat kita ketahui motif (*Motive*), frase (*phrase*), kadens (*Cadence*), serta periode (*period*), dan tangga nada (*Scale*), nada dasar (*pitch center*), wilayah nada (*range*), jumlah nada (*frequency of notes*), jumlah interval (*prevalent intervals*).

- a. Motif (*motive*)

Motif yang terdapat pada nyanyian *Desa Yo Day Nengo* juga dapat kita lihat dalam melodi yang terdapat di dalam partitur nyanyian *Desa Yo Day Nengo* berikut ini.

Desa Yo Day Nengo

NN

$\text{♩} = 80$

he hong_wa hong wa he ho__ng wa hong wa he i ca_hei ca la__ la yo_
6
he__ ruo ol__ te ruol te wa ta____ wa wa_ ta_ e wa__ ta__ wata
11
so ng ka bul so__ o ng ka bu_ lo__ he e__ ruol ka re__
16
ma__ yo__ de sa yo__ day_ neng o__ de sa__ yo

Notasi 4.3. Bentuk musikal nyanyian *Desa Yo Day Nengo*

Penulis melihat bahwa dalam nyanyian *Desa Yo Day Nengo* memiliki figur *sequence* pada birama ke lima dan enam, serta ke sebelas dan dua belas yaitu pola yang sama pada ritmenya tetapi beda pada nada melodinya.

b. Frase

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam suatu nyanyian adalah Frase. Oleh karena itu, untuk melihat frase nyanyian *Desa Yo Day Nengo* maka penulis mengambil partitur berikut sebagai contoh frase pertama pada nyanyian *Desa Yo Day Nengo* yang terdiri dari birama satu sampai birama kedelapan dalam birama 4/4 yang diakhiri dengan kadens non final

he hong_wa hong wa he ho__ng wa hong wa he i ca_hei ca la__ la yo_
6
he__ ruo ol__ te ruol te wa ta____

Notasi 4.4. Contoh frase

Frase sendiri merupakan sebuah unit tunggal. Frase sering tersusun dari beberapa seni frase, dan beberapa semi frase tersebut dapat dibagi lagi ke dalam figur-figur. Oleh karena itu penulis mengambil birama satu sampai birama ke delapan sebagai frase pertama

a. Pola kadens (*Cadens Patterns*)

Pola kadens adalah rangkaian akord yang menjadi melodi penutup pada suatu bagian lagu atau satu frase lagu sehingga Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* sendiri dibagi menjadi dua bagian lagu yang memiliki dua bentuk kadens dalam sembilan belas birama, oleh karena itu penulis mengambil motif pada birama ke delapan untuk menentukan Kadens yang pertama atau sering disebut kadens non final dan kadens pada birama ke sembilan belas untuk mengahiri kord lagu. Pada motif yang pertama, dapat kita lihat di birama ke delapan bahwa, terdapat kadens sempurna (*perfect Cadence*) karena berakhir pada akord V-I



I - IV - V I

Notasi 4.5. Pola kadens

Pada pola yang ke dua terdapat pada birama ke sembilan belas atau bagian akhir lagu, terdapat pergerakan akord dari IV – I, oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa, pada bagian akhir Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* adalah kadens plagal (*Plagal Cadence*).



I - IV - I

Notasi 4.6. pola kadens

b. Bentuk periode (*Period*)

Bentuk periode, atau kalimat biasanya dikaitkan dengan musik era tonal (1600-1900), walaupun sebenarnya juga terdapat pada sebelum dan sesudah waktu tersebut. Bentuk periode atau kalimat terdiri dari dua frase, yang pertama antiseden dan yang ke dua disebut konsekuen. Frase antiseden bersifat interogatif dan secara umum diakhiri oleh kadens non-final atau yang biasa disebut kadens setengah pada musik tonal, dan frase konsekuen bersifat responsif serta pada akhir frase paling sering diakhiri dengan autentik.

Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* dapat dibagi dalam bentuk dua periode yaitu sebagai berikut:

he hong_wa hongwa he ho__ng wa hei ca he i ca_hei ca la__ la yo_ 6
 he__ ruo ol__ te wa ta wa ta_____ te wa_ ta_ e wa__ ta__ wata 11
 so ng ka bul so__ o ng ka bu_ lo__ he e__ ruol ka re_ 16

Notasi 4.7. Periode pada nyanyian desa yo dau nengo

Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* terdiri dari dua periode yaitu, seperti yang terlihat pada gambar diatas bahwa, pembagian periode pertama yang diberi lingkaran hitam merupakan periode satu dan terdiri dari delapan birama yang diakhiri dengan kadens non-final, dan bagian ke dua yang diberi lingkaran merah merupakan kalimat periode dua yang memiliki sebelas birama dan diakhiri dengan kadens plagal.

c. Tangga nada (scale)

Dalam analisis ini, penulis memberikan sedikit penjelasan mengenai tangga nada dengan maksud agar pembaca lebih mudah dalam memahami nyanyian ini. Yang dimaksud dengan tangga nada adalah susunan nada-nada yang dipakai dalam suatu nyanyian termasuk dalam nyanyian *Desa Yo Day Nengo*. Disini penulis akan mengurutkan mulai tangga nada terendah sampai nada tertinggi. Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* memperoleh 5 (lima) nada mulai dari nada terendah sampai nada tertinggi. Berikut dapat kita lihat di gambaran notasi berikut ini.

Notasi 4.8 Tangga nada nyanyian *Desa Yo Day Neng*

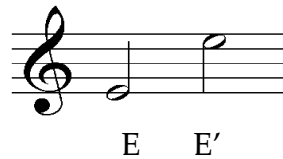
Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa nada yang dimiliki oleh nyanyian *Desa Yo Day Nengo* adalah 5 6 q w e. Karena jumlah nada yang dimiliki nyanyian *Desa Yo Day Nengo* terdiri dari 5 (lima) nada sehingga penulis berpendapat bahwa, nyanyian *Desa Yo Day Nengo* memiliki tangga nada selendro.

d. Nada dasar (*pitch center*)

Dalam mengukur nada dasar nyanyian *Desa Yo Day Nengo*, yang pertama penulis melihat melodi pada nyanyian tersebut yaitu nada tertinggi adalah e dan nada terendahnya adalah 5, dan ketika masyarakat menyanyikan nyanyian ini, tidak ada kesan keterpaksaan dalam mengeluarkan suara. Sehingga berdasarkan pengukuran nada diatas maka penulis mengambil nada dasar C sebagai nada dasar dalam nyanyian *Desa Yo Day Nengo*.

e. Wilayah nada (range)

Dalam nyanyian *Desa Yo Day Nengo*, adapun wilayah nada yang dapat kita ketahui. Yang dimaksud dengan wilayah nada adalah jarak antara nada tertinggi dan nada terendah dalam tangga nada. Wilayah nada pada Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* adalah seperti di gambar berikut.



Notasi 4.9. Range suara

f. Jumlah nada

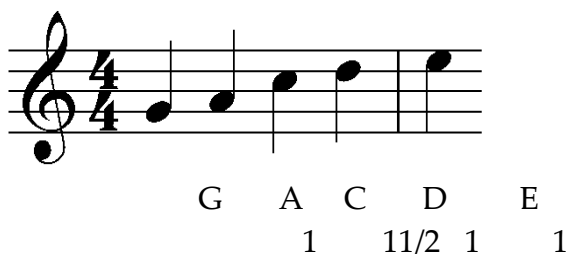
Jumlah nada yang dimaksudkan disini adalah banyaknya nada yang terdapat didalam sekumpulan nada atau keseluruhan nada yang terdapat dalam suatu musik baik musik instrumental maupun musik vokal. Dalam nyanyian *Desa Yo Day Nengo* terdapat beberapa nada yang dapat penulis gambarkan dalam tabel berikut dibawah ini.

Nama Not		Jumlah
Tertulis	Dibaca	
5	Sol	18
6	La	21
1	Do	39
2	Re	10
3	Mi	5

Tabel 4.3

g. Jumlah interval (*Prevalent Intervals*)

Interval adalah jarak antara satu nada dengan nada lain yang terdiri dari jarak interval ke atas maupun ke bawah. Berikut ini, penulis memberikan gambaran jumlah interval nyanyian *Desa Yo Day Nengo*.



Notasi 4. 10. Interval pada nyanyian *Desa Yo Day Nengo*

Melalui gambar diatas, dapat kita ketahui bahwa: Jarak G ke A adalah 1(satu) interval, jarak antara A ke C adalah 1(satu) stengah Interval, jarak antara C ke D 1(satu) Interval, jarak antara D ke E 1(satu) interval.

Fungsi nyanyian *Desa Yo Day Nengo*

Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* adalah salah satu nyanyian pengiring tarian Lego-lego bagi masyarakat desa Kamaifui. Fungsi dari nyanyian pengiring ini adalah sebagai media untuk mengekspresikan isi pikiran dari masyarakat atau orang-orang tertentu yang disampaikan dalam bentuk nyanyian ditengah keluarga atau masyarakat tertentu di desa Kamaifui.

Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* adalah salah satu nyanyian yang termasuk dalam kelompok *Mahating Yay* atau lagu keluarga sehingga syair dan pola gerakan nyanyian ini lebih banyak diminati dan dihafal oleh sebagian besar masyarakat. Bahkan jika nyanyian ini dinyanyikan dalam acara pembangunan rumah, maka keluarga dari pemilik rumah itu akan mengungkapkan isi hatinya melalui nyanyian dan pantun dalam Lego-lego. Tetapi jika nyanyian ini dinyanyikan pada saat penyambutan-penyambutan, meskipun orang yang dijemput itu bukan keluarga tetapi dalam syair pantun itu, akan disampaikan hal-hal positif yang mengandung kata-kata kekeluargaan dan persaudaraan.

Menurut Alan P. Merriam fungsi lagu atau nyanyian adalah untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan komentar yang tidak dapat dinyatakan dengan jelas dalam situasi bahasa normal sehingga ide-ide atau komentar itu disampaikan dalam bentuk lagu atau nyanyian (1964: 193).

Berdasarkan fungsi nyanyian diatas maka nyanyian pengiring tarian Lego-lego merupakan media bagi masyarakat untuk menyampaikan ide-ide maupun mengekspresikan isi pikiran kepada orang-orang tertentu.

Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* terdiri dari 5 (lima) nada dan penciptanya tidak diketahui oleh siapapun karena menurut narasumber, pada waktu itu, nyanyian itu dinyanyikan di mesbah untuk mengiringi tarian Lego-lego pada saat-saat tertentu ketika ada kegiatan-kegiatan di dalam salah satu suku.

Teks atau syair dalam nyanyian *Desa Yo Day Nengo* ini mengandung kata-kata khiasan dan bahkan hanya dapat dimengerti oleh orang-orang tua yang bisa berbahasa daerah, karena jika diterjemahkan, maka maknanya akan sangat luas. Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* biasanya dinyanyikan secara bersamaan atau berramai-ramai oleh para peserta Lego-lego sambil memegang pundak dan melakukan gerakan melingkar. Teks nyanyian *Desa Yo Day Nengo* dinyanyikan oleh seluruh peserta Lego-lego dan akan diiringi oleh petugas pantun yang terdiri dari tua-tua adat.

Teks nyanyian *Desa Yo Day Nengo* juga berbentuk khiasan dan perumpamaan-perumpamaan bahkan, teks dari nyanyian *Desa Yo Day Nengo* merupakan nyanyian yang bersifat *sylabis* dan *melismatis*. *Sylabis* berarti satu suku kata dinyanyikan dengan satu nada sedangkan *melismatis* berarti ada satu suku kata yang bisa di nyayikan dengan beberapa nada.

Pada gambaran berikut dibawah ini, dapat kita lihat beberapa notasi yang diberi lingkaran, itu adalah notasi yang dinyanyikan dengan cara *melismatis*.

♩ = 80

he hong_wa hong wa he ho__ng wa hong wa he i ca_hei ca la__ la yo_

6 he__ ruo ol__ te ruol te wa ta____ wa wa_ ta_ e wa__ ta_ wata

11 so ng ka bul so__ o ng ka bu_ lo__ he e__ ruol ka re_

16 ma__ yo__ de sa yo__ day_ neng o__ de sa__ yo

Notasi 4. 11. Melismatis Pada nyanyian *Desa Yo Day Nengo*.

Fungsi dari nyanyian *Desa Yo Day Nengo* berdasarkan pendapat menurut Alan P. Merriam bahwa, nyanyian sebagai suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku suatu masyarakat (1994: 32-33). Alan P. Merriam dalam bukunya yang berjudul *The Antropology Of Music*, ia menulis bahwa kurang lebih ada sepuluh fungsi dari musik tradisional antara lain;

Fungsi reaksi jasmani

Musik dalam fungsinya sebagai reaksi jasmani seperti yang ditulis oleh Alan P. Merriam, dapat kita lihat dalam nyanyian *Desa Yo Day Nengo* sebagai pengiring tarian Lego-lego, dimana pada saat tarian tersebut itu dilakukan, maka dengan sendirinya akan membangkitkan semangat bagi masyarakat yang melakukannya.

Fungsi musik sebagai sarana emosional

Musik dalam fungsinya sebagai ekspresi emosional dapat juga kita temui dalam nyanyian *Desa Yo Day Neng* yaitu, *songon a hepane ya mi ba neng hone*. Isi syair dalam lagu ini menunjukkan ekspresi emosional bahwa, suatu kesukaan atau kebahagiaan tersendiri ketika ada saudara laki-laki yang datang berkunjung ke rumah orang tuanya sehingga, anak perempuan diperintahkan untuk menyiapkan makanan dengan sebaik mungkin untuk dinikmati bersama. Ketika seluruh anggota keluarga sedang duduk dan makan bersama, maka akan ada perasaan sukacita dan bahagia tersendiri dalam keluarga itu.

Fungsi musik sebagai sarana komunikasi.

Musik dalam fungsinya menjadi suatu media untuk mengungkapkan perasaan atau emosi seseorang atau dengan kata lain, kita dapat mengekspresikan perasaan kita melalui musik yang kita mainkan. Musik dalam fungsinya sebagai sarana komunikasi dapat kita ketahui dalam syair nyanyian *Desa Yo Day Nengo*. “*Ne ura watan a hepane ba song do a miba tokabul ba tohawai ba pi neng ti toka macua a hepane ya mi ba neng hone*”. Syair diatas, menggambarkan komunikasi antara seseorang kepada saudaranya untuk mempersiapkan makanan dari hasil kebun yaitu, buah nangka dan buah kelapa yang dicampur lalu diberikan kepada saudara laki untuk dimakan. Selain itu, musik dalam fungsinya sebagai sarana komunikasi dapat kita ketahui dalam isi pantun yang disampaikan oleh para tua-tua adat ketika saling berkomunikasi melalui pantun yang dilantunkan pada saat melakukan tarian Lego-lego. Contohnya jika pantun seorang laki-laki yang mengatakan bahwa, *ai ne ura walae, te om kang he a he seng pahe ban ba nok laki e na ekang wetanga*. Sedangkan penutur pantun yang lainnya akan membalas, *ai ne ura waldo, lakang la beka pi la temo'nye te hore pi re do tapietan tolak sa to*. Isi syair pantun diatas menggambarkan bahwa, ketika yang satunya mengatakan rasa terima kasihnya atas perkunjungan saudaranya maka saudaranya membalas, biar bagaimanapun kita tetap saudara jadi haruslah kita saling memperhatikan satu dengan yang lainnya.

Fungsi musik sebagai hiburan.

Dalam tarian Lego-lego, nyanyian *Desa Yo Day Nengo* tidak hanya sebagai nyanyian saja namun menjadi sarana hiburan bagi masyarakat tertentu. Alan P. Merriam dalam bukunya menulis bahwa, musik memiliki fungsi hiburan yang mengacu pada

pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur hiburan seperti Lagu-lagu cinta, lagu olahraga, lagu perang, bahkan lagu pemakaman (Merriam (1964: 214). Dalam hubungannya dengan nyanyian *Desa Yo Day Nengo*, para tua-tua mengungkapkan berbagai pesan baik untuk perang, perdamaian, perkawinan, pembangunan rumah dan lain-lain. Contohnya ketika masyarakat melakukan suatu pekerjaan seperti pembangunan rumah, maka masyarakat pada waktu malam setelah mengerjakan rumah tersebut akan diadakan *Lego-lego* di tempat itu sebagai hiburan untuk melepas lelah setelah kerja sepanjang hari.

Fungsi musik sebagai representasi simbolik.

Ada sedikit keraguan tentang musik yang berfungsi di semua kalangan masyarakat sebagai representasi simbolis dari hal ide, perilaku dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan nyanyian *Desa Yo Day Nengo* adalah, ketika *Lego-lego* dilakukan pada saat penyambutan pejabat tertentu, maka orang-orang tua akan menyampaikan pesan-pesan dan harapan-harapan secara simbolik melalui pantun tersebut. Pantun yang disampaikan secara simbolik itu dapat kita ketahui dari contoh seperti: *nituk welak te nu arasa, tipai kuda taha ni ui we nirike, nima a niy safoka wal ni wetek re kang ti*. Jika isi pantun ini di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka isinya adalah: kami jalan, kaki sakit, numpang kuda besi belakang sakit, mohon bapa potong jalan. Artinya bahwa, masyarakat capek berjalan kaki dan kesulitan saat menggunakan kendaraan bermotor maupun mobil karena kondisi jalan yang masih rusak jadi jika tidak keberatan maka tolong perhatikan dan memperbaiki jalan agar kami tidak kesulitan saat kesana-kemari.

Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial

Sebagaimana kita ketahui bahwa, norma-norma atau peraturan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial seperti yang ditulis oleh Alan P. Merriam bahwa, musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan yang sering disampaikan melalui teks-teks atau syair dalam nyanyian. Nyanyian pengiring tarian *Lego-lego* dalam hal ini nyanyian *Desa Yo Day Nengo*, juga berisi aturan-aturan tertentu yang disampaikan kepada masyarakat sosial. Aturan-aturan yang mengajak untuk saling menghargai dan mengasihi antara satu orang dengan orang lainnya.

Pantun yang disampaikan ketika nyanyian *Desa Yo Day Nengo* dinyanyikan juga tidak disampaikan secara umum namun dapat disesuaikan dengan situasi dan tempat dimana kegiatan itu dilakukan, bahkan jika aturan-aturan yang disampaikanpun dapat disesuaikan. Jika nyanyian *Desa Yo Day Nengo* dinyanyikan pada saat penyambutan

tamu, maka dalam pantun itu akan menyampaikan beberapa peraturan seperti “orang kampung harus menghargai tamu yang datang, jangan sampai dia pulang dengan kecewa”. Jika nyanyian itu dinyanyikan pada saat pembangunan rumah seorang anggota masyarakat maka dalam pantun itu akan disebut bagaimana kita sebagai anggota masyarakat harus saling menopang dalam suatu pekerjaan.

Fungsi kesinambungan budaya

Fungsi kesinambungan budaya dalam hal ini, berkaitan dengan ajaran-ajaran untuk meneruskan suatu sistem kebudayaan kepada generasi selanjutnya (Merriam: 1964:222). Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* dalam fungsinya sebagai kesinambungan budaya adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat desa Kamaifui, dimana nyanyian *Desa Yo Day Nengo* sebagai pengiring tarian Lego-lego ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, meskipun saat ini nyanyian *Desa Yo Day Nengo* maupun Lego-lego pada umumnya sudah tidak dilakukan secara rutin.

Fungsi pengintegrasian masyarakat

Alan P. Merriam menulis bahwa Fungsi kontribusi untuk integrasi masyarakat dalam hal ini, musik memberikan titik solidaritas yang kuat dimana anggota masyarakat berkumpul, musik menjadi sarana pemersatu bagi masyarakat tertentu. Selain itu fungsi lirik dalam musik juga dapat mengurangi ketimpangan sosial (Merriam : 1964: 226). Nyanyian pengiring tarian Lego-lego merupakan nyanyian yang dinyanyikan bersama oleh sekelompok masyarakat dimana tarian Lego-lego itu dilakukan. Dalam nyanyian Lego-lego ini terdapat solidaritas yang sangat kuat karena semua orang dalam satu kelompok Lego-lego akan melakukan gerakan yang sama bahkan menyanyikan nyanyian yang sama.

Makna nyanyian Desa Yo Day Nengo

Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* memiliki makna yang luas oleh karena itu, untuk mengetahui makna yang terdapat dalam nyanyian *Desa Yo Day Nengo* maka disini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Dadan Rusman dalam buku yang berjudul filsafat semiotika. Ia menulis bahwa semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda dalam suatu masyarakat (Rusman:2014: 19).

Makna nyanyian *Desa Yo Day Nengo* dapat kita lihat didalam syair sebagai berikut. *Wata, wata song kabul oo* artinya ambillah buah kelapa dan nangka, berikan pada saudaramu. Syair diatas menunjukkan bahwa saling mengasihi dan memperhatikan satu orang dengan lainnya adalah hal yang penting. Ketika seseorang menerima saudaranya secara sukacita, maka itu memberi tanda mereka masih saling mengasihi.

Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* memiliki teks yang bukan merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Kamaifui, melainkan bahasa adat yakni bahasa yang mengacu pada istilah-istilah atau perumpamaan-perumpamaan. Teks dalam nyanyian *Desa Yo Day Nengo* tidak mudah untuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia karena banyak terdapat kata-kata khiasan serta mengandung makna dan arti yang sangat luas.

Makna nyanyian Desa Yo Day Nengo sebagai simbol kebersamaan.

Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* memiliki fungsi sebagai pemersatu atau kebersamaan. Hal ini dapat kita lihat dari isi syair *Hei Ca Hei Ca lala yo he ruolte*, artinya itu milik bersama atau milik kita semua. Syair dalam nyanyian Lego-lego merupakan suatu ajakan atau suatu peringatan kepada masyarakat desa Kamaifui bahwa, semua masyarakat itu merupakan suatu keluarga yang tidak dapat dipisahkan sehingga apapun yang dilakukan atau dikerjakan, adalah pekerjaan milik bersama dalam masyarakat sehingga masyarakat harus saling bergotong royong.

Makna nyanyian Desa Yo Day Nengo sebagai seruan penghormatan.

Dalam nyanyian *Desa Yo Day Nengo* tidak terlepas dari seruan penghormatan sebagaimana yang terdapat juga syair: *Desa Yo Day Nengo*. yang menceritakan tentang kepemimpinan seseorang atau seorang pemimpin. Ketika nyanyian *Desa Yo Day Nengo*, dinyanyikan dalam suatu kegiatan maka yang bertugas untuk menyampaikan pantun atau yang disebut tua-tua adat itu akan menyampaikan pantun dan isi pantun yang disampaikan itu akan berupa penghormatan kepada orang-orang tertentu tergantung situasi dimana tarian lego-lego itu dilakukan. Contohnya jika tarian lego-lego dilakukan pada saat penyambutan pejabat seperti bupati atau wali kota, maka dalam penyampaian pantun itu akan disampaikan seruan-seruan penghormatan atau pujian terhadap pemimpin tertentu baik itu atas pekerjaannya atau atas kebaikan hatinya. Namun jika tarian lego-lego dilakukan pada saat pembangunan rumah ibadah, maka isi pantun yang disampaikan itu akan berupa penghormatan dan Pujian kepada Tuhan atas kasihnya, baik itu karena atas penyertaannya, dan perlindungan kepada umatnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap nyanyian pengiring tarian Lego-lego yang berjudul *Desa Yo Day Nengo*, pada masyarakat desa Kamaifui kecamatan Mataru kabupaten Alor, penulis memperoleh hasil yaitu:

- a. Lego-lego merupakan tarian tradisional yang dimiliki masyarakat Kamaifui dengan beberapa nyanyian pengiring yang terdapat didalamnya. Lego-lego sendiri telah menjadi warisan secara turun temurun sampai saat ini, meskipun terdapat banyak

- budaya modern yang masuk sesuai perkembangan zaman yang ada, namun masyarakat desa Kamaifui masih melakukan tarian Lego-lego itu sampai sekarang.
- b. Tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat desa Kamaifui hingga saat ini adalah, tarian cakalele, tarian perang, gong dan moko sebagai alat musik tradisional dan alat belis perempuan, dan tarian Lego-lego. Dalam tarian Lego-lego terdapat pantun dan beberapa nyanyian pengiring yang dipergunakan secara bergantian pada saat Lego-lego.
 - c. Beberapa fungsi nyanyian *Desa Yo Day Nengo* bagi masyarakat desa Kamaifui berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam dalam bukunya yang berjudul *The Antropology Of Music* adalah sebagai *sarana komunikasi, fungsi penghayatan estetis, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi hiburan, fungsi sebagai representasi simbolik.*
 - d. Nyanyian *Desa Yo Day Nengo* adalah nyanyian pengiring yang bersifat umum dan paling mudah untuk dinyanyikan oleh semua kalangan masyarakat baik orang tua, anak-anak maupun pemuda-pemudi dan dalam segala situasi dan tempat dimanajuga Lego-lego itu dilakukan.
 - e. Teks nyanyian *Desa Yo Day Nengo* mengandung *sylabis dan melismatis* seperti yang dijelaskan di Bab IV karena pada saat menyanyikan nyanyian ini, ada kata yang dinyanyikan dengan beberapa notasi dan sebaliknya, ada kata yang hanya dinyanyikan dengan satu notasi.
 - f. Tangga nada dari nyanyian *Desa Yo Day Nengo* terdiri dari lima nada yaitu 5 6 q w e sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa, nyanyian ini memiliki tangga nada selendro.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruno Nettl. 2010. *The Study of Ethnomusicology*. University of illinois press Urbana and Chicago.
- Iskandar. Harris 2017. *beda tapi sama: Harmoni dalam keberagaman*. Jakarta:
- Marriam, Alan P. 1964. *The antropology of musik*. Blokminton Indiana: *Northwestern University Press*
- Mundita I. Wayan. 2013. *Pemetaan pangan lokal*. Kupang: *Perkumpulan pikul*
- Peni Jesaya. 2018. *Aransemen Nyanyian Lego-lego*, Kupang: STAKN Kupang
- Rahmida Setiawati, dkk. 2008. *Seni tari*. Jakarta: *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan*
- Rusman Dadan. 2014. *Filsafat semiologi*. Bandung: *Cv.pustaka setia*
- Siyoto Sandu. 2015. *Dasar metodologi penelitian*. Kediri: *Literasi Media Publishing*.
- Sole Apriana. 2019. *Kajian etnomusikologi fungsi dan makna nyanyian koakiku pada masyarakat Dawan*. Kupang: STAKN Kupang.
- Stein Leon. 1979. *Structural and style*. Evanston, Illinois *Summy-Birchard Company*
- Takari Muhamad . 2009. *Etnomusikologi*. Medan: *Departemen etnomusikologi Sumatra Utara*.
- Arnold, V. J., & Iswanto. (2020). *Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ille Le Pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*.
- Iswanto; Riana, I Ketut ; Simpen, I Wayan; Ola, S. S. (2018). Supernatural Signification System Amuf on Death Ritual Speech Nen Fen Nahat Neu Nitu in Boti Society. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(2), 46–57. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4i2.647>
- Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea. (2020). LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI. *Harmoni*, 19(1).
- Iswanto, I. J. K. T. S. L. A. S. L. (2022). *WADITRA JUNGGA DALAM PERSPEKTIF ETNOPEDAGOGI MASYARAKAT KAMBERA , NUSA TENGGARA TIMUR*.
- Iswanto, & Irfanda, R. H. S. (2022). Learning And Performance Of Nusantara Music In East Nusa Tenggara During Covid- 19 Pandemic Iswanto. *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON MUSIC AND CULTURE (ICOMAC)*, 1, 121–130. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/ICOMAC/article/view/1495>